

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2014, fase remaja berlangsung dari umur 10 hingga 19 tahun. Masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yaitu berusia 17 hingga 19 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada payudara, telah menstruasi dan pembentukan hormon pubertas, remaja dapat mengalami peningkatan faktor risiko kanker payudara (Sitinjak, 2019). Remaja sering kali tidak menyadari bahwa satu tahapan telah dimulai pada usia ini, padahal setiap remaja akan mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Hormon estrogen dan progesteron mempengaruhi perubahan fisik. Salah satu pengaruh aktivitas hormon estrogen pada masa reproduksi remaja putri dapat mengakibatkan *Fibroadenoma Mammae* (Tumor Jinak Payudara) dan juga *Ca Mammae* (Kanker Payudara) (Mulyani & Lestari, 2022).

Menurut data dari *International Agency of Research on Cancer* (IARC), jumlah orang yang menderita kanker di dunia yaitu 19,3 juta kasus dan kematian sampai 10 juta jiwa. Kanker payudara menjadi penyakit terbanyak 11,7% (Globocan, 2020). Selain itu, data Globocan (2020) juga menyebutkan dari total kanker di Indonesia yang berjumlah 396.914, kanker payudara di Indonesia berjumlah 68.858 kasus terbaru. Kasus kematiannya mencapai 22 ribu jiwa lebih.

Dari hasil data deteksi dini kanker payudara terdapat 18.150 yang ditemukan ada benjolan dan 3.040 yang diduga kanker payudara (Kemenkes RI., 2021).

Berdasarkan data Riskesdas (2018) ditemukan prevalensi kanker di Indonesia meningkat dari 1,4% per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,8% per 1000 penduduk di tahun 2018. Diperkirakan orang meninggal karena penyakit kanker akan semakin tinggi hingga mencapai 13 juta jiwa pertahun pada tahun 2030. Provinsi Sumatera Barat memiliki prevalensi kanker payudara sebesar 2,47%. Angka ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya sehingga menempatkan Sumatera Barat pada posisi kedua terbanyak di Indonesia setelah Yogyakarta (Kemenkes RI, 2018).

Adapun data dari Dinas Kesehatan Kota Sawahlunto pada tahun 2020 sampai dengan Oktober 2023 mengatakan bahwa dari 21.006 jumlah penduduk perempuan yang berusia 18-50 tahun, didapatkan jumlah pasien yang menderita penyakit payudara tercatat sebanyak 51 orang. Diantara 51 orang tersebut 36 orang menderita tumor payudara (*Fibroadenoma Mammae*) dan 15 orang menderita kanker payudara atau dicurigai kanker payudara (*Ca Mammae*). Kemudian berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Sawahlunto pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 angka penderita kanker payudara rata-rata meningkat setiap tahunnya sebanyak 4 orang.

Tingginya angka kematian akibat kanker terutama di Indonesia, disebabkan masih terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang risiko kanker, tanda-tanda awal kanker, faktor risiko kanker, dan cara menghadapinya dengan

benar serta membiasakan diri gaya hidup sehat. Banyak penderita kanker datang ke pengobatan di tempat yang salah, dan baru berobat ke sarana pelayanan kesehatan ketika sudah dalam stadium lanjut, sehingga biaya pengobatan menjadi lebih mahal. Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Gaya Hidup dan perkembangan zaman adalah faktor penting yang sangat memengaruhi remaja dalam terkena resiko kanker payudara (Herman & Hinga, 2019).

Kanker Payudara (*Ca Mammae*) merupakan pertumbuhan sel payudara yang tidak terkontrol karena terjadi perubahan abnormal dari gen yang berperan dalam pembelahan sel (Rita. 2018). Remaja putri sering mengalami nyeri payudara disertai benjolan kecil saat perabaan ketika menjelang menstruasi. Nyeri payudara yang dialami diakibatkan meningkatnya hormon estrogen. Nyeri dan benjolan tersebut akan menghilang setelah selesai menstruasi. Apabila nyeri dan benjolan tersebut tidak menghilang setelah selesai menstruasi maka perlu di waspadai karena *Fibro Adenoma Mammae* atau tumor jinak yang sering terjadi pada kalangan remaja. *Fibro Adenoma Mammae* merupakan tumor jinak, tetapi besar kemungkinan menjadi ganas kira-kira 3%. Tipe keganasan yang sering terjadi adalah *Karsinoma Mammae* atau kanker payudara (Sulistiani A, 2020).

Deteksi dini terhadap penyakit kanker payudara seharusnya layak diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh setiap wanita karena hal itu merupakan “ujung tombak” dari proses penyembuhan kanker tersebut.

Pemeriksaan payudara berguna untuk memastikan bahwa payudara seseorang masih normal. Bila ada kelainan seperti infeksi, tumor, atau kanker dapat ditemukan lebih awal. Kanker payudara yang diobati pada stadium dini kemungkinan sembuh mendekati 95% (Depkes RI, 2019).

Penyakit kanker payudara dapat dideteksi sejak dini dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) supaya lebih awal ditemukan kanker payudara. Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dilakukan setiap selesai haid, pada hari ke tujuh hingga ke sepuluh dihitung dari hari pertama haid, pada masa tersebut kadar progesterone dan estrogen menurun, sehingga pada masa tersebut kelenjar payudara sedang tidak mengalami pembengkakan yang dapat memudahkan untuk merasakan adanya tumor atau kelainan pada payudara (Erna R, 2023). SADARI merupakan bentuk perawatan diri sendiri untuk dapat menemukan adanya kelainan yang abnormal pada payudara. Setiap wanita dapat dengan mudah melakukan pemeriksaan ini sendiri di rumah, tanpa mengunjungi dokter atau mengeluarkan uang (Pulungan & Hardy, 2020).

Pemeriksaan Payudar Sendiri (SADARI) merupakan pemeriksaan payudara sendiri secara manual dengan cara memperhatikan bentuk payudara dari depan sisi kanan dan kiri dan melihat adakah benjolan, perubahan warna kulit, puting bersisik dan mengeluarkan cairan yang abnormal. Bagi wanita yang masih mengalami menstruasi, waktu yang paling tepat untuk melakukan sadari adalah 5-7 hari sesudah menstruasi. Bagi wanita pasca menopause, SADARI bisa

dilakukan kapan saja, tetapi secara rutin dilakukan setiap bulan (misalnya awal bulan) (Savitri,2019).

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) tidak sulit untuk dilakukan, tapi tidak sedikit wanita terutama remaja tidak mengetahui cara melakukan SADARI dan tidak peduli terhadap gejala-gejala abnormal pada payudaranya. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan motivasi tentang deteksi dini kanker payudara berkontribusi terhadap hal tersebut (Erna R, 2023). Dengan memberikan edukasi kepada remaja tentang SADARI sejak awal, akan berdampak baik untuk remaja sampai nanti menjadi perempuan dewasa. Untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang SADARI, salah satu usaha yang bisa dilakukan yaitu memberikan pendidikan kesehatan (Rita, 2018).

Melalui SADARI perempuan dipandu untuk pemeriksaan kanker payudara sendiri. Perempuan dapat menemukan kelainan ukuran dan bentuk payudara pada diri sendiri pemeriksaan (Al-Naggar et al., 2011). Masih minimnya wanita Indonesia, khususnya remaja dalam melakukan SADARI juga dilatar belakangi oleh masih banyak remaja Indonesia belum peka terhadap perawatan payudaranya sendiri, mereka lebih peka terhadap jerawat yang timbul diwajah dari pada adanya gejala kanker payudara, dan juga dilatar belakangi oleh kurangnya informasi dan kemauan untuk menggali informasi mengenai pencegahan kanker payudara ini (Savitri, 2019).

Remaja merupakan salah satu kelompok sasaran promotif dan preventif kejadian kanker payudara dengan memberikan edukasi tentang SADARI. Oleh karena itu diperlukannya SADARI untuk pendeteksian dini sebagai upaya untuk menemukan gejala kanker payudara. Untuk itu diperlukan pengetahuan tentang pendidikan wanita untuk melakukan pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) (Olfah, 2013). Melalui pendidikan kesehatan diharapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan remaja dapat meningkat (Vasistha, 2018). Dengan pendidikan kesehatan informasi-informasi akan mudah diserap dengan lebih baik pada usia 8-19 tahun yang mana 4 mempunyai daya ingat paling besar dan paling kuat (Safitri, Wilujeng & Handayani, 2014). Dalam menyampaikan pendidikan kesehatan terdapat media atau alat bantu guna mempermudah penyampaian informasi kesehatan. Antara lain jenis media pendidikan adalah media audio visual (Notoatmodjo, 2012). Menurut Ahmad Kholid (2012), media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, cara menghasilkan dan menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual.

Kurangnya pengetahuan tentang cara mendeteksi dini kanker payudara menjadi faktor penyebab meningkatnya angka kejadian kanker payudara. Mayoritas dari penderita masuk pelayanan kesehatan sudah ditemukan pada stadium lanjut. Jika kanker payudara diidentifikasi sejak dini, dapat diobati hingga sembuh dan kemungkinan kematian akibat penyakit dapat diturunkan 25% hingga 30% (Erna R, 2022).

Menurut Lawrence Green, pengetahuan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku individu. Oleh karena itu, bagaimana pengetahuan remaja putri tentang cara melakukan SADARI juga akan terkait dengan kebiasaan remaja putri dalam melakukan SADARI untuk menemukan gejala awal kanker payudara dapat di deteksi sendiri oleh kaum wanita termasuk remaja putri, jadi tidak perlu seorang ahli untuk menemukan awal kanker payudara yang dilakukan secara rutin remaja putri dapat melakukan metode SADARI dengan cara memijat dan meraba seputar payudara. Perilaku remaja dalam upaya Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan dan sikap. Pengetahuan yang kurang terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) akan menimbulkan sikap yang kurang peduli terhadap upaya Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), sikap yang kurang peduli terhadap upaya Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) akan mendorong seseorang mempunyai tindakan yang buruk tentang deteksi dini untuk pencegahan kanker payudara.

Penelitian Mohamed et al (2023) pada 51 orang siswa sekolah menengah atas di Saudi Arabia menunjukkan hal serupa dimana terdapat peningkatan yang signifikan pada pengetahuan responden mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan dari 51 orang responden sebanyak 39 (76.5%) orang responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap SADARI. Sedangkan setelah diberikan penyuluhan kesehatan

pengetahuan responden mengalami kenaikan yang signifikan yaitu mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang SADARI yaitu dari 51 orang responden sebanyak 46 (90.2%) orang responden memiliki pengetahuan yang baik tentang SADARI.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emawati et al (2022) dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 42 orang. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa dari 42 orang responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang SADARI yaitu sebanyak 35 orang (83,3%). Sedangkan sesudah diberikan penyuluhan tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang SADARI yaitu sebanyak 39 orang (92,8%). Sebelum penyuluhan mayoritas responden memiliki sikap tidak setuju terhadap SADARI yaitu sebanyak 29 orang (69,5%). Sedangkan sesudah diberikan penyuluhan sikap responden terhadap SADARI mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan yaitu sebanyak 42 orang responden (100%).

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Sukma Wati dan Trina Kurniawati (2021) juga menunjukkan bahwa dari 704 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik berjumlah 280 responden dengan presentase (40%) dan responden yang tidak pernah melakukan SADARI sebanyak 421 responden dengan presentase (60%). Sehingga pada penelitian yang dilakukan oleh Sukma Wati dan Trina Kurniawati (2021) ini didapatkan

hasil bahwa pengetahuan responden terhadap pemeriksaan payudara sendiri pada kategori baik dan perilaku terhadap pemeriksaan payudara sendiri tidak pernah dilakukan.

Penelitian oleh Emawati et al (2022) serta Sukma wati dan Trina Kurniawati (2021) dilakukan pada populasi siswi SMA dan juga penelitian lain tentang tingkat pengetahuan remaja terhadap SADARI diteliti pada populasi siswi SMA. Melihat fenomena tersebut dimana penelitian tentang SADARI ini banyak dilakukan pada populasi siswi SMA dan masih sedikit yang dilakukan pada siswi SMP yang mana siswi SMP juga memiliki risiko menderita kanker payudara, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswi SMP.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tentang pengetahuan remaja mengenai SADARI dengan mewawancarai 15 orang siswi SMP N 3 Sawahlunto kelas 7,8, dan 9 didapatkan hasil responden yang diwawancarai tersebut mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui apa itu SADARI, cara melakukan SADARI, ataupun waktu melakukan SADARI tersebut. Kemudian 9 dari 15 responden tidak mengetahui dan tidak tahu apa SADARI tersebut. Selain itu, 5 dari 15 responden merasa tidak perlu melakukan SADARI setiap bulannya setelah menstruasi karena beranggapan mereka sehat dan tidak pernah merasakan gejala yang merujuk terjadinya Kanker Payudara. Selanjutnya, 3 dari 15 responden mengatakan pernah melakukan SADARI tapi tidak lebih dari 3 kali melakukannya setelah mengalami menstruasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, sebagaimana payudara sangat berperan penting sepanjang daur kehidupan wanita, apalagi bagi seorang wanita khususnya remaja yang akan menjadi seorang ibu nantinya, dimana payudara berfungsi untuk menghasilkan ASI yang akan membekali kehidupan tumbuh kembang bayi untuk menghasilkan generasi sehat. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi SMP N 3 Sawahlunto".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan peneltian berikut ini "apakah ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi SMP N 3 Sawahlunto".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi SMP N 3 Sawahlunto.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang (SADARI) sebelum diberikan penyuluhan kesehatan pada siswi SMP N 3 Sawahlunto.
- b. Diketuinya distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang SADARI sesudah diberikan penyuluhan kesehatan pada siswi SMP N 3 Sawahlnto.
- c. Diketuinya pengaruh intervensi pendidikan kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada pengetahuan siswi SMP N 3 Sawahlunto sebelum dan setelah pendidikan kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi sekolah SMP N 3 Sawahlunto (khususnya siswi/remaja putri)
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak sekolah tentang pentingnya Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) itu dilakukan dan manfaatnya terhadap kesehatan wanita khususnya remaja putri apabila SADARI ini rutin dilakukan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan remaja putri tentang pencegahan kanker payudara melalui SADARI dan dapat meningkatkan pengetahuan siswi dengan penuh kesadaran untuk melakukan SADARI

dengan cara diberikan penyuluhan kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada remaja putri untuk melakukan tindakan SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara, serta mampu melakukan praktik sadari di rumah pada setiap bulannya setelah menstruasi dan menjadi suatu kebiasaan.
- d. Diharapkan siswi dapat berbagi ilmu pengetahuan tentang SADARI kepada siapapun khususnya perempuan, dan terutama kepada keluarga terdekat.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dengan memperbanyak membaca referensi tentang deteksi dini kanker payudara dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga dapat diaplikasikan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti ilmiah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan motivasi kepada peneliti selanjutnya untuk terus dapat mengembangkan informasi saat ini dengan informasi terbaru yang mengikuti zaman dan teruji secara klinis.

